

**RETHINKING GAGASAN DAN PEMBAHARUAN
MUHAMMAD ABDUH DI MESIR RELEVENSINYA DENGAN
MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM**

Manijo

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus

jojomanijo@gmail.com

Abstract

Muhammad Abduh was an Egyptian reformer who emphasized renewal thought or effort to respond to the challenges that come from the West and the modern world, chosen identifikatif approach is evidence for a creative and proactive stance in solving various problems of Muslims. With indentifikatif approach it uses, Muhammad Abduh be seen as a reformer who thought renewal characterized by or having typology of modernist-reformist. Agenda launched by Muhammad Abduh in order to carry out its renewal is; purification, reform, reformulation and defense of Islam. Mohammad Abduh spirit of renewal at this time , may need to be rethought as embryonic restoration of Egypt in general and Islamic education (al-Azhar) in particular, so that the later ending especially Islamic education in Indonesia as a base capable successor even struggle reform ideals of Muhammad Abduh. Who knows Qibla Thought advancement and progress of Islamic education can be switched and started from Indonesia.

Keywords: *Renewal, Muhammad Abduh, Egyptian, Islamic Education*

Abstrak

Muhammad Abduh adalah seorang pembaharu dari Mesir yang pemikirannya atau pembaharuannya ditekankan kepada upaya merespon tantangan yang datang dari Barat dan dunia modern, dipilihnya pendekatan identifikatif merupakan Bukti bagi sikapnya yang kreatif dan pro-aktif dalam menyelesaikan berbagai masalah umat Islam Dengan pendekatan indentifikatif yang digunakannya, Muhammad Abduh dapat dipandang sebagai seorang pembeharu yang pemikiran pembaharuannya bercorakan atau memiliki tipologi modernis-reformis. Agenda yang dicanangkan Muhammad Abduh dalam rangka melaksanakan pembaharuannya, yaitu purifikasi, reformasi, reformulai dan pembelaan Islam. Nafas pembaharuan Mohammad Abduh pada dewasa ini, mungkin perlu di pikirkan ulang sebagai embrio perbaikan kembali Mesir secara umum dan Pendidikan Islam (al-Azhar) pada khususnya, sehingga pada endingnya nanti pendidikan Islam terutama di Indonesia mampu sebagai basis bahkan penerus perjuangan cita-cita pembaharuan Muhammad Abduh, Siapa tahu Kiblat kemajuan Pemikiran dan kemajuan pendidikan Islam bisa beralih dan bermula dari Indonesia.

Kata-kata Kunci: *Pembaharuan, Muhamad Abduh, Mesir, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Mesir pada era sekarang ini (2013) sedang mencari bentuk dalam politik dan kenegaraan, sejak invasi Amerika Serikat (US) pertama kali di Mesir Januari 2003, Mesir seakan tidak ada habisnya selalu menghiasi semua media massa baik cetak maupun elektronik.

Mesir memang menarik untuk di perbincangkan dan di kaji, mengingat Mesir adalah Negara yang mempunyai peradaban kuno yang maju, Mesir pernah sebagai simbol ó simbol kejayaan Islam, bahkan Mesir mempunyai sejarah para pemikir besar Islam yang mengharumkan nama Islam di tingkat International.

Salah satu kebudayaan berfikir Mesir adalah dalam pendidikan Islam dengan al-Azhar sebagai ikon dan lambang kebesarannya. Salah satu tokoh yang rajin untuk merubah Mesir secara khusus dan Islam pada umumnya, adalah Mohammad Abduh. tokoh ini cukup terkenal dan fenomenal, selain karena kecermelangan pemikirannya yang telah berani hijrah dari berfikir õtradisionalisö menjadi berfikir õmodernö dan terbuka, dan kala itu al-Azhar adalah sebagai lembaga yang memulainya.

Seiring perjalanan waktu rakyat Mesir selalu menginginkan perubahan sebagai contoh saja, pada akhir Januari 2011 rakyat Mesir menuntut Presiden yang kala itu berkuasa, Hosni Mubarak untuk meletakkan jabatannya. Hingga 18 hari aksi demonstrasi besar-besaran menuntut Presiden Hosni Mubarak mundur, akhirnya pada tanggal 11 Februari 2011 Hosni Mubarak resmi mengundurkan diri. Pengunduran diri Hosni Mubarak ini disambut baik oleh rakyatnya, dan disambut baik oleh dunia Internasional.

Selang beberapa tahun pergolakan politik terus berlanjut, pada 4 Juli 2013, Panglima Angkatan Bersenjata Mesir Jenderal Abdel Fatah Al Sisi mengumumkan adanya revolusi untuk mengamankan Mesir, yang bertujuan untuk menggulingkan Moursi (Presiden setelah Hosni Mubarak). Moursi sendiri adalah presiden pertama Mesir yang dipilih secara demokrasi kala itu, persis setelah presiden lama berkuasa bertahun-tahun.

Sekali lagi Mesir dengan berbagai derivasinya memang menarik untuk diperbincangkan dan di kaji ulang, termasuk dari Mesir dan Islam, terutama Pendidikan Islam, mengingat Mesir sebagai kiblat dari berbagai ummat Islam di dunia, termasuk Indonesia. Perguruan Tinggi Islam yang ada di Indonesia baik negeri maupun Swasta, kiblatnya juga al-Azhar Mesir, nama fakultas dan jurusan yang ada di PTAI di Indonesia, salah satu bukti adopsi fakultas dan jurusan yang ada di al-Azhar, sehingga namanyaapun tidak berubah dari nama aslinya, seperti Tarbiyyah, Syari'ah, ushuluddin, Dakwah dan adab.

Pada hakikatnya bila ditelisik lebih dalam pendidikan Islam yang dikembangkan oleh masyarakat selama ini adalah berakar dari nilai-nilai Islam dan cara pandang dari tokoh besar yang berpengaruh saat itu. Pada prinsipnya Islam adalah agama Allah SWT yang telah diwahyukan melalui Jibril pada Nabi Muhammad SAW. Sebagai Rahmat dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia. Kemuliaan ini tidaklah terbatas pada ruang dan waktu termasuk ras, suku ataupun bangsa dimana manusia hidup. Pada dasarnya Islam adalah Agama kemajuan dan anti terhadap keterbelakangan, kemunduran, stagnan, dan *öke-tradisional* (regresif). Kemuliaan ketinggian dan kemampuan berfikir progresif ini ternyata tidaklah berjalan mulus melainkan masih terdapat ganjalan disana sini bahkan selalu menghadang baik dari dalam maupun dari luar Islam itu sendiri.

Sejalan dengan perkembangan sang waktu, Islampun mengalami pasang surut yang begitu hebat dan bahkan tidak sedikit mengakibatkan kegundahan bagi umat Islam pada masanya atau generasi penerusnya. Kebudayaan Barat yang telah lebih maju saat itu adalah salah satu bukti bahwa Islam mengalami kejumudan yang

begitu lama dan baru tersentak ketika Barat menginjak-nginjak Islam terutama di Timur Tengah termasuk Mesir.

Ulama-ulama Mesir sebenarnya telah tanggap untuk menghadapi Barat, namun usahanya tidaklah kunjung sempurna karena gagasan pembaruan yang ingin memajukan Islam dengan mentrasver metode-metode dan ilmu-ilmu dari Barat selalu berhadapan dengan tradisi Islam yang telah lelah dan permanen.

Gagasan pembaharuan dalam Islam sesungguhnya muncul pada akhir abad ke sembilan belas masehi yaitu semenjak terjadinya kontak Islam dengan dengan Barat untuk kedua kali. Kontak ini mengakibatkan dua sisi yang berbeda, satu sisi ilmu pengetahuan dan teknologi barat masuk ke dalam dunia Islam (Nasution, 1994 : 116), yang ditandai dengan ekspedisi Napoleon ini dipandang sebagai awal periode modern (dimulai sejak 1800 M).

Kedatangan Napoleon ke Mesir bukan hanya murni penetrasi, akan tetapi bersamaitu juga datang ilmu pengetahuan dan kebudayaan barat (Nasution, 1994 : 148). Oleh karena iitu, ekspedisi tersebut setidak-tidaknya mempunyai dampak positif bagi dunia Islam, yaitu diperkenalkan perbedaan barat modern, yang ketika itu dipandang telah sampai pada kemajuan.

Sedangkan pada sisi yang lain umat Islam mulai asyik dan duduk manis sambil menikmati ajaran-ajaran Islam yang telah final dan telah dihasilkan oleh ulama-ulama pada masa Shahabat dan Tabiⁱⁿ sehingga serasa semua sudah terfikirkan dan tercantumkan, manusia tinggal melaksanakan, tidak ada penafsiran baru, dan seperti halnya pintu ijtihad telah tertutup.

Dengan dua corak tersebut di atas, umat Islam pada satu sisi amat terkejut menyaksikan kemajuan yang telah dicapai barat. Mereka

tidak mengira, barat yang pada abad ke dua belas dan tiga belas masehi belajar dari Islam, telah begitu maju melebihi umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Ismail, 1998 : 66), dan pada sisi yang lain umat Islam mulai mempertanyakan pada dirinya dan pada Islam itu sendiri demi membuka wacana baru Islam yang konfronhsensif.

Melihat kondisi seperti itu, ulama Islam abad kesembilan belas mencoba merenungkan apa yang seharusnya dilakukan umat Islam, agar dapat mencapai kembali kemajuan yang pernah diraihinya. Kesadaran inilah yang pada gilirannya melahirkan berbagai pembaharuan di dunia Islam. Di Mesir umpamanya muncul pembaharu seperti Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh dan al Thahtawi, di Tturki dipelopori oleh Mehmed Sediq Rifat, Nemik Kamal dan Zia Gokalp dan di India dipelopori oleh Ahmad Khan, Muhammad Iqbal dan Ameer Ali.

Dari sekian pembaharu yang ada, Muhammad Abduh (1849-1905 M) adalah salah seorang tokoh Islam yang monumental dan bersemangat melakukan modernisasi bagi dunia Islam. Usaha-usaha pembaharuan yang dilakukannya memunyai dampak yang luas dan sangat menentukan bagi perjalanan mutahir sejarah Islam (Majid, 1998 : 304). Menurut maryam Jameelah, prestasi Muhammad Abduh tak dapat diabaikan begitu saja. Pengaruh yang jelas dari jasa-jasanya dapat dirasakan beberapa dasawarsa setelah wafatnya. Beberapa pemikirannya dapat dipengaruhi sebagian besar negarawan, pendidik dan seniman yang dikembangkan oleh murid-murid dari para pengikutnya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Jameelah, tt : 179).

Dari beberapa pernyataan di atas, tulisan sederhana ini akan mencoba melacak dan menelusuri sejarah dan gagasan pembaharuan Muhammad Abduh di Mesir, relevansinya dengan perkembangan pendidikan Islam dewasa ini, yang dengannya beliau dapat menyusun agenda bagi suatu pembaharuan. Bagaimana pendekatan atau orientasi ideologis yang digunakan Muhammad Abduh dalam usaha pembaharuannya, bagaimana tipologi atau corak pemikirannya dan apa saja agenda pendidikan yang diprogramkannya, adalah beberapa permasalahan yang secara historis akan dikupas dalam tulisan ini.

Sekilas Biografis Muhammad Abduh

Tokoh ini mempunyai nama lengkap Muhammad bin Abduh Hasan Khairullah, yang akrab dipanggil Muhammad Abduh. Beliau lahir dari keluarga petani yang taat beragama di desa Mahallat Nasr, wilayah Buhairah, sebuah desa yang terletak kurang lebih 15 km dari Damanhur, Mesir pada tahun 1849 M / 1266 H. Ayahnya berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir, sedangkan ibunya berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya meningkat sampai ke suku bangsa Umar bin al-Khatab (Nasution, 1984 : 58-59).

Pendidikan dasar Muhammad Abduh untuk kali pertama diterima dari orang tuanya sendiripelajaran baca tulis. Kemudian ia belajar menghaffal al-qurʻan dibawah bimbingan seorang hafidz. Pada masa ini Muhammad Abduh telah mulai menunjukkan kemampuannya. Hanya dalam dua tahun beliau telah mampu menghafal seluruh ayat al-Qqurʻan.

Pada tahun 13 H. Muhammad Abduh dikirim oleh orang tuanya ke Thanta untuk melanjutkan bacaannya di masjid al-Ahmadi.

Di masjid ini beliau belajar berbagai pelajaran dengan cara hafalan. Para gurunya hanya memberikan term-term tatabahasa arab dan hukum fiqih untuk dihafal, tanpa menjelaskan arti term-term itu. Muhammad Abduh merasa kecewa dengan metode pengajaran seperti itu. Oleh karena itu. Beliaupun meninggalkan Thantha dan kembali ke Mahallat Nasr untuk hidup sebagai petani. Di desa kelahirannya inilah pada usia 16 tahun (186 M) Muhammad Abduh melangsungkan pernikahannya.

Setelah 40 hari dari usia pernikahannya, Muhammad Abduh dipaksa orang tuanya untuk kembali belajar di Thantha. Namun dalam perjalanan menuju Thanthan beliau membelot ke desa Kanish Urin untuk mengunjungi pamannya, Syaikh Darwisy Kkhadr. Dibawah bimbingan pamannyalah Muhammad Abduh mengalami perubahan total, dari yang sebelumnya membenci pelajaran menjadi mencintainya. Melalui pelajaran-pelajaran tasawuf, Syaikh Darwisy berhasil menumbuhkan rasa cinta Muhammad Abduh akan ilmu pengetahuan (Arbiahlubis, 1993 : 133). Dengan demikian, Syaikh Darwisy adalah seorang yang berjasa bagi Muhammad Abduh, baik selaku paman maupun guru (Ali, 1995 : 435).

Setelah mendapatkan semangat baru dari pamannya Muhammad Abduh selanjutnya kembali ke Thantha. Kemudian pada bulan pebruari 1866 Muhammad Abduh melanjutkan studinya di al-Azhar. Konon kabarnya kepergian beliau ke Kairo ini berdasarkan petunjuk ilhan yang diperolehnya melalau mimpi (Ali, 1995 : 435).

Di al-Azhar Muhammad Abduh lebih banyak menimba ilmu pengetahuan dan lebih serius mengikuti pelajaran, beberapa materi pelajaran yang diterimanya diantaranya adalah tafsir, aliran-aliran fiqh, ilmu kalam, ushul fiqh, gramatika dan uslub bahasa arab. Akan

tetapi di al-Azhar pun beliau mengalami kekecewaan, karena metode pengajaran yang disampaikan tidak jauh berbeda dengan metode pengajaran di Tantha, yaitu metode hafalan (Ali, 1995 : 435). Disini kiranya jelas bahwa kekecewaan ini merupakan bukti awal bagi sifat kritis yang dimiliki Muhammad Abduh.

Tahun 171 merupakan tahun yang mempunyai arti penting bagi perkembangan pemikiran Muhammad Abduh. Pada tahun inilah beliau bertemu dengan Sayyid Jamaluddin al-Afghani (1839-1897) yang datang ke Mesir. Dari al-Afghani Abduh memperoleh pengetahuan antara lain filsafat, ilmu kalam dan ilmu pasti. Metode pengajaran yang disampaikan al-Afghani kiranya memberikan kepuasan tersendiri bagi Muhammad Abduh. Selain pengetahuan teoritis, al-Afghani juga menerapkan metode praktis (*thoriqoh amaliyah*) dengan cara diskusi. Gabungan antara teori dan praktek yang ditawarkan al-Afghani inilah yang membuat Muhammad Abduh lebih jeli dalam memandang situasi sosial politik di negerinya (Lubis, 1993 : 144). Proses belajar mengajar seperti inilah telah membawa Muhammad Abduh ke gerbang keberhasilan. Terbukti pada tahun 1877 yang telah menyelesaikan studinya di al-Azhar dengan memperoleh gelar *al-Alim* dan berhak mengajar di lembaga tersebut (Nasution, 1984 : 61).

Selain di al-Azhar dan rumahnya sendiri, Muhammad Abduh juga mengajar di Darul ulum dan program bahasa *Khedewi*, materi pelajaran yang diajarkan Muhammad Abduh adalah teologi, sejarah, ilmu politik, dan kesusastraan arab dengan buku rujukan seperti *Thahzib* Ibnu Niskawih dan *al-Muqaddimah* Ibnu Khaldun.

Pada tahun 1879, ketika al-Afghani di usir dari Mesir karena tuduhan melakukan tuduhan gerakan menentang pemerintah Khedewi

Taufik, Muhammad Abduh juga di anggap terlibat, dan akhirnya ia dibuang ke Kairo. Akan tetapi setahun kemudian atas usaha perdana menteri Riad Pasya, Muhammad Abduh di perbolehkan kembali ke Mesir, ia bahkan di angkat menjadi Redaktur surat kabar resmi pemerintahan Mesir, *al-Waqa'i al-Mishriyah*. Surat kabar ini, selain memuat berita-berita resmi, juga memuat artikel-artikel tentang kepentingan nasionalisme Mesir.

Sebagai pimpinan redaksi, Muhammad Abduh mempunyai kesempatan lebih leluasa untuk mengkritisi pemerintah melalui artikel-artikelnya yang berbicara tentang agama, sosial, politik dan kebudayaan. Media inilah yang membuat Muhammad Abduh bermain dalam politik praktis, yang pada akhirnya ia di asingkan lagi ke Beirut kemudian ke Paris, karena di anggap terlibat dalam pemberontakan *Urabi Pasya* tahun 1882. Di Paris, Muhammad Abduh lebih bersemangat melancarkan gerakan politiknya yang bukan hanya di tujukan kepada pemerintahan Mesir, tetapi juga kepada umat Islam di seluruh dunia. Bersama al- Alghani, Muhammad Abduh menerbitkan majalah *al Urwah al Wutsqa* yang ide pokoknya bertujuan membangkitkan semangat umat Islam untuk melawan kekuasaan penjajah Barat (Djojomartono dkk., 1996 : 46-81). Akan tetapi, umur majalah ini tidak begitu lama karena pemerintah kolonial telah melarang peredarannya di daerah-daerah jajahannya.

Pada tahun 1884 akhirnya Muhammad Abduh kembali ke Beirut. Di kota ini tampaknya beliau lebih banyak terlibat dalam kegiatan pengajaran dan tulis- menulis. Di sini Beliau sempat menulis karya termashurnya, *Risalah al Tawhid*, dan menerjemahkan beberapa buku seperti *Al- Radd ÷ ala al Dahriyyin* karya al- Afghani (dari

bahasa perancis) juga membuat komentar atas buku *Nahj al-Balaghah*.

Setelah masa pengasingannya berakhir, Muhammad Abduh kembali ke Mesir pada tahun 1888. Kali ini beliau tidak diperkenankan mengajar, karena di khawatirkan oleh pemerintah dapat mempengaruhi mahasiswanya. Sebagai gantinya beliau di angkat menjadi hakim pada salah satu mahkamah. Kemudian pada tahun 1894 Muhammad Abduh di angkat menjadi anggota Majlis, Beliau banyak melakukan perubahan dan perbaikan bagi Universitas ini. Akhirnya pada tahun 1899, Muhammad Abduh di angkat menjadi Mufti Mesir. Jabatan agung ini dipegang sampai ia meninggal dunia pada tanggal 11 Juli 1905 di Kairo (Nasution, 1984 : 62).

Corak Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh

Umat Islam dalam perjalanan sejarah sering tidak mendapatkan peran ideal. Hal ini sering juga dikaitkan pada posisi Islam sebagai Ad-Din dan bersifat transendental sehingga terkesan normatif dogmatif. Persoalan inilah yang sering memunculkan benturan teologis antara keharusan berpegang pada doktrin tersebut yang sudah baku dengan keinginan memberikan penafsiran baru karena kondisi zaman, benturan inilah yang pada akhirnya mewarnai wacana aktualisasi Islam melalui proyek besar yang disebut dengan pembaharuan.

Term pembaharuan merupakan alih bahasa dari istilah tajdid (Adi Maududi, 1984 : 2). Dan modernisasi. Ketiga istilah ini (pembaharuan, tajdid dan modernisasi) sering dipahami berlainan, sehingga menimbulkan polemik yang tak berujung dikalangan umat

Islam (Azra, 1996 : III). Terlepas dari polemik itu, pembaharuan di dalam Islam muncul sebagai respon umat Islam terhadap tantangan barat dan dunia modern, disamping di dalam doktrin Islam itu sendiri terkandung landasan teologis bagi suatu upaya pembaharuan.

Dalam rangka merumuskan respon terhadap tantangan barat dan dunia modern, ada tiga pendekatan yang digunakan para pembaharu, yaitu Apologetik, Identifikatif dan Afirmatif. Dari ketiga pendekatan ini kiranya pendekatan identifikatif telah di pilih oleh Muhammad Abduh dalam upaya menyelaksanakan pembaharuannya. Hal ini tampak dari esensi pemikirannya, yaitu perumusan kembali pemikiran dan revitalisasi masyarakat mulim melalui identifikasi gagasan-gagasan dan institusi-institusi model dengan doktrin Islam (Azra, 1996 : III).

Menurut Marcel A. Boisard pembaharuan Muhammad Abduh didasarkan kepada dua postulat. Pertama, perlunya peran agama bagi kehidupan manusia yang secara mutlak merupakan wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. kedua, perlunya menggunakan dan mengasimilasikan bagian terbaik dari peradaban barat, karena Islam adalah agama yang sesuai dengan akal dan akal tidak menolak kemajuan (Rasyidi, 1980 : 318).

Dari kedua postulat ini tampak jelas bahwa Muhammad Abduh berupaya mengidentifikasi Islam sebagai doktrin dengan memadukannya dengan kemajuan modern sebagai hasil dari rekayasa akal. Sikap kreatif dan pro-aktif yang dimiliki Muhammad Abduh dalam menghadapi peradaban barat merupakan bukti bagi pendekatan identifikasi yang digunakannya.

Dengan pendekatan identifikasi itu, sebenarnya Muhammad Abduh ingin menegaskan bahwa Islam adalah agama rasional yang

dapat menjadi basis kehidupan modern. Tak ada konflik antara Islam dengan prinsip-prinsip peradaban, meskipun pada akhirnya Islam harus meluruskan peradaban modern dari noda-noda yang telah mencemarinya (Haddad, 1998 : 51). Alam fikiran rasional yang tampak pada diri Muhammad Abduh karena memang beliau adalah pengikut aliran muʿtazilah, bukan pengikut aliran Asyʿariyah (Nasution, 1984 : 18).

Kemudian dengan pendekatan identifikasinya, bagaimana corak atau tipologi pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh. Dalam menjawab pertanyaan ini, A. Syafii Maarif mengemukakan bahwa Muhammad Abduh termasuk pada kelompok modernis yang membela prinsip itjihad sebagai metode utama untuk memberantas kebekuan berfikir umat Islam. Muhammad Abduh selaku modernis telah mensikapi barat modern secara selektif dan kritis. Nilai-nilai dan gagasan tertentu yang lahir dari peradaban barat, seperti demokrasi, prinsip persamaan dan kemerdekaan, negara-bangsa, diterimanya dengan bingkai Islam. Sedangkan eksepsi peradaban barat dalam bentuk kolonialisme dan imperialisme modern ditentangnya dengan berbagai cara dan strategi. Sedangkan menurut Nurcholis Madjid, medernisme Muhammad Abduh tercermin dalam sikapnya yang apresiatif terhadap filsafat (Maʿarif, 1993 : 12).

Sementara itu, di lain pihak, A. Luthfi Assyaukanie lebih suka menyebut Muhammad Abduh sebagai seorang pembaharu yang corak pembaharuannya bersifat reformistik rekonstruktif, yaitu yang melihat tradisi dengan perspektif pembangunan kembali. Maksudnya adalah bahwa agar tradisi suatu masyarakat dapat tetap hidup dan diterima, maka ia harus dibangun kembali secara baru dengan kerangka modern dan prasyarat rasional.

Lebih ekstrem lagi, Watt telah menganggap Muhammad Abduh sebagai seorang pembaharu yang konserfatif. Menurutnya, gerakan pembaharuan yang diinagurasi Muhammad Abduh sebenarnya bersifat konserfatif, bukan liberal. Hal ini terlihat dari tidak adanya sikap Muhammad Abduh untuk merubah potret diri Islam. Lebih lanjut dikatakannya, risalah Al-tawhid merupakan karya Muhammad Abduh dalam upaya menegaskan kembali pandangan dunia dan potret diri Islam tradisional. Finalitas dan keunggulan Islam mendapat tekanan serius dalam karya ini (Mongomery, 1997 : 105).

Denagn demikian, ada tiga tipologi yang dilontarkan kepada Muhammad Abduh berkenaan dengan pembaharuan yang dilaksanakannya, yaitu modernis, reformis, dan konserfatis. Ketiga tipologi ini kiranya merupakan refleksi dalam membaca segala pemikiran Muhammad Abduh. Dalam membaca itu, corak pertama lebih ditekankan kepada aspek selektivitas dan kritisisme Muhammad Abduh dalam menyikapi dan peradaban barat. Corak kedua lebih ditekankan kepada upaya Muhammad Abduh dalam membangun kembali tradisi Islam secara konstrutif. Sedangkan corak ketiga memfokuskan bacaannya kepada upayanya Muhammad Abduh dalam membela Islam melalui finalitas Islam dan keunggulannya. Ketiga hasil bacaan di atas itu kiranya tidak dapat di asalkan, karena masing-masing pembaca memandang Muhammad Abduh sebagai sosok pembaharu dari perspektif dan penekanan yang berbeda. Kenyataannya adalah memang sulit membaca pemikiran seseorang, karena memang pemikiran itu sendiri mengalami perkembangan sehingga kadang-kadang seorang individu memiliki beberapa corak pemikiran. Namun demikian disini penulis lebih cenderung untuk

menggabungkan corak pertama dengan kedua, sehingga Muhammad Abduh layak disebut sebagai seorang modernis-reformis.

Agenda Pembaharuan Pendidikan Muhammad Abduh

Di dalam buku *Modern Trend In Islam*, Gibb telah menyebutkan empat agenda pembaharuan yang dicanangkan Muhammad Abduh (Gibb, 1978 : 33), yaitu pertama, pemurnian Islam dari berbagai pengaruh ajaran dan pengalaman yang tidak benar (Purifikasi), Kedua, perumusan kembali ajaran Islam sejalan dengan pemikiran modernis (Reformulasi), Ketiga, pembelaan Islam dari pengaruh Eropa dan serangan-serangan Kristen, Keempat, pembaharuan pendidikan tinggi Islam berakhiri ini akan dibahas tersendiri dan banyak porsi penekanannya karena pendidikan merupakan media yang baik-baik pembaharuannya.

1. Purifikasi

Purifikasi (pemurnian Islam) yang mendapat tekanan dan dukungan serius dari Muhammad Abduh adalah upaya melenyapkan bid'ah dan khurafah yang terserap masuk dalam kehidupan beragama umat Islam. Umat Islam tak perlu mempercayai adanya karamah yang dimiliki para wali atau kemampuan mereka sebagai perantar (wasilah) kepada Allah. Menurut Muhammad Abduh, seorang muslim diwajibkan menghindari diri dari perbuatan syirik (lihat Q.S.6:97) dan menyerahkan kehidupannya secara total kepada Allah lihat (Q.S.6:162-163). Agar menjadi manusia merdeka, mereka takperlu percaya kepada kekuatan yang terdapat pada batu, kuburan, binatang dan sebagainya. Percaya kepada orang-orang yang

merupakan perantara kepada Allah, juru-juru nجوم dan ahli tebak membuat manusia terbelenggu pada ketidak pastian. Islam mengajarkan bahwa roh manusia itu merdeka dari perhambaan juru-juru tipu dan manusia-manusia Dajjal.

Muhammad Abduh, seperti halnya kaum Wahabi dan al-afghani, berpendapat bahwa masuknya berbagai bid'ah kedalam Islam telah membuat umat ini lupa akan ajaran yang sebenarnya. Bid'ah-bid'ah telah menyebabkan masyarakat muslim menyeleweng dari kondisi masyarakat muslim seperti pada zaman Salaf. Untuk itu, umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang orisinil, sebagaimana terwujud pada zaman sahabat dan ulama-ulama besar (Nasution, 1984 : 63).

2. Reformasi

Reformasi pendidikan tinggi Islam difokuskan Muhammad Abduh pada universitas al-mamaternya, al-Azhar. Dalam salah satu artikelnya disurat kabar al-Ahram pada tahun 1876, beliau menyatakan bahwa kewajiban belajar tidak hanya mempelajari buku-buku klasik berbahasa Arab tentang dogma ilmu kalam untuk membela Islam, tetapi wajib juga dipelajari sains teknologi modern serta sejarah dan agama Eropa, agar dapat diketahui sebab-sebab kemajuan yang telah mereka capai (Gibb, 1996 : 70).

Muhammad Abduh tidak henti-hentinya menggunakan gagasan pembaharuannya setelah beliau membarikan ulasan, komentar dan kritik yang tajam melalui media cetak terhadap lawan-lawannya, kini Muhammad Abduh menggunakan media Al-Azhar di Cairo sebagai sarana pelandungan pemikirannya, sebab dalam pandangannya Al-Azhar adalah jantung umat Islam, jika ia

rusak maka rusaklah umat Islam dan jika bersih maka kumpullah umat Islam.

Usaha-usaha Abduh setelah ditunjuk menjadi rektor di al Azhar pertama-tama Abduh membuat gebrakan dengan beberapa langkah strategis sebagai jalan untuk melancarkan gagasannya dan untuk mencari dukungan para ulama. Langkah tersebut adalah pertama pembangunan secara fisik, gerakan ini diisi dengan menaikkan gaji pengajar dan pegawai, memperbaiki fasilitas, meningkatkan pelayanan, kesehatan, pengobatan Cuma-Cuma, dan memperbaiki perpustakaan. Kedua melalui non fisik, langkah ini ditempuh dengan memperluas kurikulum al Azhar dengan jalan memasukkan mata kuliah umum seperti universitas di Eropa (Jameela, 1995 : 182).

Usaha awal Muhammad Abduh dalam reformasi yang kedua ini adalah lebih menekankan dan memperjuangkan mata kuliah filsafat dan sains-sains modern agar di ajarkan di Al-Azhar. Sebab dengan filsafat dan sains-sains modern intelektualisme Islam yang telah padam dapat dihidupkan kembali (Madjid, 1998 : 311). Usaha ini mengalami kegagalan karena ditolak Dewan Guru Besar al-Azhar yang berfikir konservatif.

Usaha terakhir ini ternyata membuat syaikh-syaikh mulai curiga dengan gerakan Muhammad Abduh dan kecurigaan itu di teruskan dengan kekhawatiran yang berlebihan bahkan sudah ada syaikh dengan benar barang menunjukkan ketidak senangnya, secara langsung.

Para syaikh akhirnya betul berani berbeda pendapat dan menurutnya pembaharuan di Al-Azhar hanya akan menghancurkan Islam itu sendiri pernyataan tersebut muncul terutama dari syaikh-

syaikh yang bermadzhab Syafi'i seperti Syam Suddin Muhammad al-Anbahi, Abdurrahman al-Shirbini. Setelah nada-nada protes yang dilancarkan oleh para syaikh ini akhirnya menambah pelik dan runyam persoalan di Al-Azhar orang-orang yang dulu mendukung Abduh sekarang berbalik menyerang Abduh termasuk Chediv yang dulu mensupport Abduh

Perjalanan semakin tidak menentu setelah pihak Syaikh maupun penguasa menyerang bersama-sama dan akhirnya Abduh dan tokoh yang lain yang sefaham seperti Abdul Karim Salman, Syikh Ahmad Hambali keluar dari Dewan Andinistrasi sebagai bentuk kekecewaan dan keputusasaan dan memilih berperan diluar, namun liberalisme Islam yang ditanamkan terus berkembang dan mempengaruhi jalan pikiran generasi muda Muslim terpelajar berikutnya. Usaha intelektualisme Muhammad Abduh ini sebenarnya terkait erat dengan usahanya menerangi taqlid yang dilaksanakan secara membabi buta dalam masalah keyakinan (aqidah) dan pengamalan-pengamalan kewajiban agama secara praktis.

Dilain pihak pada masa Muhammad Abduh, di Mesir terdapat dua model pendidikan pertama adalah sekolah-sekolah modern, baik yang dibangun oleh pemerintah, maupun oleh pihak asing. Model ini lebih menekankan aspek intelek, sebagai hasil dari pembaharuan pendidikan yang dilaksanakan Muhammad Ali. Dari model ini telah dilahirkan kelas elite generasi muda yang lebih condong kepada ilmu-ilmu Barat. Menurut Muhammad Abduh pendidikan model ini akan mengancam sendi-sendi agama dan moral yang tergoyahkan oleh pemikiran modern yang disergap dari Barat. Model kedua adalah sekolah agama yang bersifat doktrin

dan tradisional. Model ini telah memproduksi para ulama dan tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan dan cenderung untuk mempertahankan tradisi. Muhammad Abduh memandang sekolah model kedua ini tidak dapat dipertahankan, karena akan menyebabkan umat Islam jauh tertinggal, terdesak oleh arus kehidupan modern. Dari kedua model pendidikan tersebut Muhammad Abduh bermaksud mengadakan reformasi secara institusional, agar jurang pemisah di antara keduanya dapat dipersatukan.

Dari hasil diatas, Muhammad Abduh tampaknya hendak menghilangkan dualisme pendidikan yang ada pada saat itu. Untuk itu beliau menawarkan kepada sekolah modern agar aspek agama perlu diperhatikan. Karena sekolah modern telah melahirkan output yang merosot dalam moral. Sedangkan kepada sekolah agama, Muhammad Abduh menyarankan agar dijadikan lembaga pendidikan yang mengikuti sistem pendidikan umum. Disini beliau berusaha memperkenalkan ilmu-ilmu pengetahuan Barat kepada sekolah agama dengan memasukkan pelajaran sejarah, geografi, matematika, fisika dan kimia, disamping juga menghidupkan ilmu-ilmu Islam klasik yang orisinal seperti al-Muqaddimah karya Ibnu Khaldun (Rahman, 1995 : 70-78).

Dengan adanya keseimbangan antara pengembangan akal melalui ilmu-ilmu pengetahuan modern, dan pembinaan melalui pendidikan akhlak (agama), maka menurut Muhammad Abduh, umat Islam akan dapat berpacu dengan barat dalam menemukan ilmu pengetahuan baru dan dapat mengimbangi mereka dalam bidang kebudayaan (Lubis, 1993 : 156).

3. Reformulasi

Salah satu pendapat Muhammad Abduh yang menggemparkan kaum tradisional pada saat itu adalah penolakannya secara tegas terhadap paham tradisional yang menyatakan bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an secara otoritatif telah ditafsirkan secara tuntas oleh para ulama pada tiga abad pertama Islam. Penafsiran mereka telah disahkan dengan ijma' yang tidak mungkin dibantah lagi. Oleh karena itu, penelitian oleh sumber-sumber Islam sama sekali tidak dibenarkan (Gibb, 1996 : 75). Penolakan Muhammad Abduh terhadap kaum tradisional disini telah mengantarkannya kepada upaya perumusan kembali ajaran agama Islam sesuai dengan perkembangan pemikiran modern. Dalam buku *Islam and Modernism*, Abduh dengan kerasnya menentang masalah ini, yaitu dengan kata-kata *akal* mempunyai posisi yang penting dalam Islam sebab Islam adalah agama akal dan seluruh doktrin-doktrinnya dapat dibuktikan secara logis dan rasional.

Sebagai upaya untuk mewujudkan reformasi ini, Muhammad Abduh telah mencanangkan dibukanya kembali pintu ijtihad. Menurutnya kemudian masyarakat muslim disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu hegemoni barat dan faktor internal, yaitu situasi yang diciptakan oleh umat Islam itu sendiri (Haddad, 1998 : 41). Untuk menghilangkan faktor internal ini umat Islam dituntut menggunakan akalnya untuk melakukan Ijtihad.

Muhammad Abduh telah menegaskan bahwa Islam telah membangkitkan akal pikiran dari tidur panjangnya. Manusia tercipta dalam keadaan tidak terkengang dan Islam telah membebaskan manusia dari segala bentuk ikatan, terutama taqlid

Islam telah mengembalikan fungsi akal kepada yang sebenarnya, sesuai dengan hukum dan kebijaksanaannya.

Berkenaan dengan pembaharuan yang dilancarkannya Muhammad Abduh memandang tidak cukup hanya dengan kebalikan kepada ajaran-ajaran Islam yang orisinal, seperti yang dilakukan kaum puritan. Zaman dan suasana umat Islam telah jauh berbeda dengan zaman dan suasana umat Islam pada masa klasik. Oleh karena itu, ajaran-ajaran asli perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, penyesuaian ini, menurut Muhammad Abduh dapat mengambil faham Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa ajaran Islam itu terbagi dua, ibadah dan mu'amalah. Ajaran Islam tentang ibadah bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sedangkan ajaran Islam tentang mu'amalah hanya bersifat prinsip-prinsip dasar umum dan tanpa terperinci. Oleh karena itu prinsip-prinsip itu bersifat umum, maka ia dapat disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Disinilah perlunya interpretasi baru melalui ijtihad. Hanya orang-orang yang memenuhi persyaratan tertentu diperbolehkan melakukan ijtihad (Nasution, 1984 : 63-64). Dengan demikian, reformulasi ajaran Islam dapat ditegakkan dan taqlid pun dengan sendirinya dapat dihilangkan.

4. Pembelaan Islam

Seperti telah dikemukakan bahwa kemunduran umat Islam, menurut Muhammad Abduh, disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, maka kajian tentang pembelaan Islam ini berkaitan dengan faktor eksternalnya, yaitu hegemoni barat. Hegemoni barat sebagai faktor eksternal bagi kemunduran Islam tidak dapat dihilangkan begitu saja. Umat Islam tidak dapat melakukan tindakan ofensif terhadap barat. Yang dapat dilakukan umat Islam

hanyalah tindakan defensif, yaitu pembelaan Islam atas serangan-serangan yang dilakukan barat-kristen.

Diakui bahwa Muhammad Abduh sangat tertarik kepada pemikiran Barat. Dalam masalah ini Abduh sudah terlalu jauh bahkan Abduh di cap sebagai seorang yang membawa *öwesternisasiö* karena membuka lebar-lebar pintu pembaratan dan bagi generasi sesudahnya seperti Qasim Amin, Ali Abdurraziq, Moh. Kurd Ali dan Thaha Husain telah membawa aliran-aliran liberal ini untuk mendukung logikanya, dan bahkan telah melakukan perkenalan dengannya, baik semasa menetap di Eropa maupun melalui pengetahuannya membaca referensi berbahasa Perancis. Namun hal ini tidak berarti bahwa beliau adalah seorang yang antusias kepada pemikiran Barat. Muhammad Abduh lewat risalah al-Tawhidnya tetap mempertahankan unsur-unsur potret diri Islam. Hasratnya untuk mengenyahkan unsur-unsur asing merupakan petunjuk bagi keyakinannya atas kemandirian Islam. Muhammad Abduh terlihat tidak menaruh perhatian pada filsafat-filsafat anti-agama yang marak di Eropa, tetapi ia lebih memperhatikan serangan-serangan terhadap agama dari sudut keilmuan. Pada butir ini beliau berusaha memperhatikan potret Islam dengan mengesahkan bahwa jika akal pikiran dimanfaatkan sebagaimana mestinya, maka hasil yang dicapainya akan selaras dengan kebenaran ilahi yang di pelajari dari agama (Watt, 1997 : 108-109). Dengan demikian, dalam kaitannya dengan pengaruh barat atas Islam, pembaharuan mendasar yang dilakukan dengan cara penegasan kembali Islam tradisional.

Metode dan kajian ilmiah objektif seperti yang dibela para ilmuan barat modern diberi penghargaan yang tinggi oleh

Muhammad Abduh. Namun demikian, soal keagamaan baginya tetap merupakan hal yang sentral dan bahkan keagamaan harus dapat menjiwai ilmu pengetahuan, tidak seperti di barat. Muhammad Abduh berpendapat bahwa menerima secara sungguh-sungguh pengetahuan merupakan semangat asli dari Islam. Hanya Islam yang sanggup menghubungkan antara ilmu dan agama (Madjid, 1998 : 312). Disini telah tampak sikap pembelaannya atas Islam secara rasional, dan untuk itu kelebihan ia telah mengarang sebuah buku yang khusus mengungkapkan kelebihan Islam atas barat-kristen, yaitu *Al-Islam wa al-Nashraniyyah ma' al-Ilm wa al-Madaniyyah* (al-Bahiy, 1996 : 28).

Dalam pada itu, untuk mengimbangi serangan kristen atas Islam, Muhammad Abduh mencoba mendefinisikan kembali ajaran Islam, Muhammad Abduh mencoba mendefinisikan kembali ajaran Islam yang berbeda dengan kristen. Upayanya yang defensif ini telah mampu membuktikan keunggulan Islam atas kristen. Ada delapan keunggulan Islam yang diungkapkan Muhammad Abduh, yaitu (Haddad, 1998 : 46-47) :

- a. Islam telah menegaskan bahwa menyakini keesaan Allah dan membenarkan risalah Muhammad saw, adalah suatu kebenaran dari inti ajaran Islam.
- b. Umat Islam telah sepakat bahwa jika terjadi pertentangan antara akal dan wahyu, maka yang didahulukan adalah akal.
- c. Islam sangat terbuka atas berbagai interpretasi. Oleh karena itu, Islam tidak membenarkan adanya saling mengkafirkan di antara umatnya.
- d. Islam tidak membenarkan seseorang menyerukan risalahnya kepada orang lain, kecuali dengan bukti.

- e. Islam diperintahkan untuk menumbuhkan otoritas agama, karena satu-satunya hubungan sejati adalah hubungan langsung manusia dengan Tuhannya.
- f. Islam melindungi dakwah dan risalah, dan menghentikan perpecahan dan fitnah.
- g. Islam adalah agama kasih sayang, persahabatan dan mawaddah kepada orang yang berbeda doktrinnya.
- h. Islam memadukan antara kesejahteraan dunia dan kesejahteraan akhirat.

Beberapa keunggulan Islam atas Kristen seperti diungkapkan Muhammad Abduh di atas merupakan bukti yang menunjukkan kepada sikap apologetiknya secara rasional itu lebih menunjukkan kepada sikap defensipnya terhadap Islam atas serangan-serangan yang datang dari Barat-Kristen.

Bila segala ide, gagasan pembaharuan Mohammad Abduh direlevensikan pada masa kekinian terutama gejolak politik di Mesir terutama masa depan al-Azhar yang agung menjadi cerminan dan sudah saatnya untuk membuka diri, introspeksi diri, dan selanjutnya berpegang pada Islam dan demi kemajuan Islam dan Pendidikan Islam, sehingga dengan Pendidikan Islam, umat Islam bisa keluar dari belenggu barat, selanjutnya kembali pada Islam untuk maju dengan kekuatan dan corak pemikiran sendiri, walaupun pemikiran itu berasal dari pihak-pihak luar.

Penyelesaian politik Mesir dengan ide-dan gagasan Mohammad Abduh saya kira perlu untuk diperhatikan baik purifikasi pemikiran dalam Islam, Reformasi dalam gerakan,

reformulasi dalam pendidikan Islam dan pembelaan Islam sebagai idiologinya, mungkin ini penting sebagai titik awal pembaharuan di Mesir terutama lembaga pendidikan al-Azhar, yang imbasnya nanti bisa dijadikan kiblat bagi kebanggaan Islam, terutama arah baru Pendidikan Islam.

Kesimpulan

Dari beberapa pernyataan tentang agenda pembaharuan yang dicanangkan Muhammad Abduh di atas, tulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Muhammad Abduh adalah seorang pembaharu dari Mesir yang pemikirannya atau pembaharuannya ditekankan kepada upaya merespon tantangan yang datang dari Barat dan dunia modern, dipilihnya pendekatan identifikatif merupakan Bukti bagi sikapnya yang kreatif dan pro-aktif dalam menyelesaikan berbagai masalah umat Islam*
2. *Dengan pendekatan indentifikatif yang digunakannya, Muhammad Abduh dapat dipandang sebagai seseorang pembaharu yang peikiran pembaharuannya bercorakan atau memiliki tipologi modernis-reformis*
3. *Ada agenda yang dicanangkan Muhammad Abduh dalam rangka melaksanakan pembaharuannya, yaitu purifikasi, reformasi, reformulai dan pembelaan Islam*
4. *Khusus dalam lembaga Al-azhar Abduh telah menanamkan langkah-langkah pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam walaupun hasilnya belum sampai pada yang diharapkan akan tetapi nafas pembaharunya dapat ditiru oleh pemikir-pemikir sesudahnya.*

5. Nafas pembaharuan Mohammad Abduh pada dewasa ini, mungkin perlu di pikirkan ulang sebagai embrio perbaikan kembali Mesir secara umum dan Pendidikan Islam (al-Azhar) pada khususnya, sehingga pada endingnya nanti pendidikan Islam terutama di Indonesia mampu sebagai basis bahkan penerus perjuangan cita-cita pembaharuan Muhammad Abduh, Siapa tahu Kiblat kemajuan Pemikiran dan kemajuan pendidikan Islam bisa beralih dan bermula dari Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abu Aḍa Maududi, *Mujaz Tarikh, Tajdid ad-Din Wa Ihya-Ih*, alih bahasa, oleh dating Kahmad, dan Arif Muhammad, *Langkah-Langkah Pembaharuan Islam*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1984.
- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Alam di Era Postmodernisme*, cet. II, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.
- Ali, H. A. Mukti, *Alam Pemikiran Islam Modern di Timur Tengah*, Jakarta, Djambatan, 1995
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga postmodernisme*, cet. I, Jakarta, Paramadina, 1996.
- Al Bahiy, Muhammad, *Pemikiran Islam Modern*, alih bahasa, M. Rasyidi, Cet. I, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1996.
- Boiserd, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*, Alih Bahasa, M. Rasyidi, cet. I, Jakarta, Bulan Bintang, 1980.
- Gibb, H.A.R. *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, alih bahasa, machnun Husein, cet. VI, Jakarta, Rajawali Pers, 1996.
- í í í í .., *Islam dalam Lintasan Sejarah*, alih bahasa, Abusalamah, cet. III, Jakarta, Bahtera Kartya Aksara, 1983.

- Al-Hafidh, ..., *Modern Trends in Islam*, cet. III, New York, Octagon Books, 1978.
- Haddad, Yuonne, *Muhammad Abduh, Perintis Pembaharuan Islam* Adam Ali Rahnama, (Ed.), *Para Perintis Jaman Baru Islam*, alih bahasa Ilyas Hasan, cet. III, Bandung, Mizan, 1998.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, cet. II, Yogyakarta, Titian Ilahi Pers, 1998.
- Jameelah, Maryam. *Islam dan Modernisme*, alih bahasa, A. Jaenuri dan Syafiq A. Mugni, Surabaya, Usaha Nasional, tt.
- Lubis, Arbiyah, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, suatu Studi perbandingan*, cet. I, Jakarta, Bulan Bintang, 1993.
- Maarif, A. Syafiq, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, cet. I, Bandung, Mizan, 1993
- Majdid, Nurcholis, *Islamkmodernan dan keindonesiaan*, cet. XI, Bandung, Mizan, 1998
- Al-Hafidh, ..., *Khazanah Intelektual Islam*, cet. III, Jakarta, Bulan Bintang, 1994.
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta, UI Pers, 1984.
- Al-Hafidh, ..., *Pembaharuan Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. VIII, Jakarta, Bulan Bintang, 1991.
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi, Agama/IAIN, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Direktorat Jendral Pembinaan Lembaga Agama Islam. 1984-1985.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*, alih bahasa, Ahsin Muhammad, cet. II, Bandung, Pustaka, 1995.
- Al-Hafidh, ..., *Islam*, alih bahasa, Ahsin Muhammad, cet. III, Bandung, Pustaka, 1997.
- Stoddard, Lothrop, *Dunia Baru Islam*, alih bahasa, M. Mulyadi Djoyomartono dkk., Tiara Wacana, 1994.

- Tibi, Basaam, *Krisis Peradaban Islam modern*, alih bahasa, Yudian W. Asmin, cet. I, Yogyakarta, Tiara wacana, 1994.
- Watt, W. Montgomery. *Fondamentalisme Islam dan Modernitas*, alih bahasa, Taufik Adnan Amal, cet. I, Jakarta, Raja Grafindo, 1997.
- Salim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Abduh, Ali Muhammad Ahmad, *al Fihir as-Siyasi bi Al Imam*, Muhammad Abduh, Cairo Al-Hayah Al-Misriyah bi al-Kitab, 1978.